
JURNAL PENYA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2019

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

BENTUK DAN DISTRIBUSI UNGKAPAN FATIS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Arie Yuanita

Universitas Negeri Surabaya

Emil: arieyuanita@unesa.ac.id

ABSTRAK

Ungkapan fatis merupakan konstituen yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, dan menghentikan komunikasi. Ungkapan fatis terdapat pada kalimat-kalimat tidak baku yang mengandung unsur daerah. Ungkapan fatis banyak ditemukan pada tuturan siswa sekolah dasar pada saat berkomunikasi. Dalam penelitian ini, tuturan siswa kelas VI SD di kota Binjai akan menjadi sumber data dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode simak untuk mengumpulkan data dan metode agih untuk menganalisis data. Dari sumber data ditemukan 18 ungkapan fatis yang berbentuk partikel, kata, dan frase, yaitu: hei, sih, eh, deng, dong, kok, loh, yah, woi, lah, kan, makasih ya, mari, ah, yah, toh, ayo/yok dan selamat pagi sedangkan untuk distribusinya ada yang terdapat di awal, di tengah, ataupun di akhir kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Kata kunci: ungkapan fatis; bentuk; distribusi; jenis kalimat.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi fatis. Dalam berkomunikasi, fungsi fatis merupakan fungsi bahasa yang cukup unik. Fungsi fatis bahasa adalah untuk memulai, mempertahankan, dan menghentikan komunikasi. Fungsi fatis bahasa tersebut diekspresikan penutur melalui ungkapan fatis. Ungkapan fatis menjadi unik karena komunikasi verbal yang menggunakan ungkapan fatis tidak bertujuan untuk menyampaikan ide atau bertukar informasi tetapi untuk menjaga hubungan sosial.

Ungkapan fatis banyak terdapat pada kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur daerah atau dialek regional seperti penggunaan ungkapan fatis *kok* pada bahasa percakapan di Jakarta “*kok kamu pergi juga*”. Oleh

sebab itu pada umumnya ungkapan fatis pada umumnya untuk memulai dan memperlancar komunikasi (Sutami,2012:vi).

Saat ini, ungkapan fatis banyak ditemukan dalam percakapan atau komunikasi verbal antarsiswa di sekolah. Contohnya adalah penggunaan ungkapan salam *hai, woi, apa kabar, dan selamat pagi*. Ungkapan-ungkapan fatis tersebut biasanya digunakan sebagai salam yang berfungsi untuk memulai percakapan. Dengan salam tersebut kontak percakapan menjadi terjalin dan dengan terjalinnya kontak percakapan terjalin juga hubungan sosial.

Penggunaan ungkapan fatis pada siswa SD terlihat pada contoh tuturan berikut ini,

(1) Konteks : Saat istirahat di lapangan sekolah

De : **Hei Zan.** Ayo kita main!

Fa : Nggak mau ah.

De : Ya udah deh. Kau gak usah ikut geng laki-laki. Sana ikut geng perempuan aja.

Fa : Apaan lah si Dennis ini!

Fa : Hehehe. Kaunya pulak gak mau ikut main.

Ungkapan fatis *hei* pada wacana tuturan di atas merupakan sapaan untuk menarik perhatian lawan tutur dan berfungsi untuk memulai komunikasi dengan lawan tutur. Ungkapan fatis ada yang terletak di awal kalimat, di tengah, dan di akhir kalimat baik dalam kalimat deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Namun, ada beberapa ungkapan fatis yang distribusinya tidak menyeluruh. Ada ungkapan fatis yang kemunculannya hanya di tengah dan di akhir kalimat, serta ada yang distribusinya hanya di awal dan di tengah kalimat. Jadi, dalam penelitian ini akan dikemukakan bagaiman bentuk dan distribusi ungkapan fatis pada siswa sekolah dasar kelas IV di Kota Binjai.

LANDASAN TEORI

Kridalaksana (2008: 113) menyatakan bahwa ungkapan fatis adalah ungkapan/konstituen yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kridalaksana (2008:

116) juga membagi bentuk kategori fatis atas partikel, kata fatis, dan frasa fatis. Partikel adalah sejenis kata tugas yang mempunyai bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil dan memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fatis yang berbentuk partikel adalah kata-kata yang tidak dapat diproses secara afiksasi ataupun secara perubahan bentuk kata yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal yang diujarkan sebagai pelancar komunikasi (ujaran).

Kata adalah bentuk bebas terkecil yang mempunyai kesatuan fonologis dan kesatuan gramatis yang mengandung suatu pengertian. Kata fatis adalah satuan bahasa yang dapat diujarkan secara bebas dan dapat berdiri sendiri yang sering ditambahkan dalam pembicaraan. Kata-kata tersebut memiliki fungsi tertentu dalam ujaran (Kridalaksana, 2008:119).

Kembong Daeng (2005: 7) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat. Adapun yang dimaksud dengan frasa fatis adalah gabungan dua kata atau lebih, tidak predikatif dan selalu digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antar pembicara dan lawan bicara. Jadi, secara terperinci bentuk ungkapan fatis mencakup *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, lah, loh, mari, pun, selamat, sih, toh, tahu, ya, yah, selamat pagi, terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, wa'alaikum salam, Insya Allah, dan Alhamdulillah*. (Kridalaksana, 2008 : 116)

Menurut Kridalaksana (2008: 113), ungkapan fatis khususnya partikel fatis ada yang terdapat di awal kalimat, di tengah kalimat, dan ada pula yang berada di akhir kalimat. Namun, ada beberapa partikel fatis yang distribusinya tidak menyeluruh. Ada partikel yang kemunculannya hanya di tengah dan di akhir ujaran, serta ada yang distribusinya hanya di awal dan tengah ujaran.

Dalam distribusinya, partikel fatis dapat muncul dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberikan sesuatu kepada lawan tutur (Rahardi, 2005 : 74). Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud

memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan berupa ungkapan fatis yang diucapkan atau dituturkan oleh siswa sekolah dasar. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat pada penggunaan tuturan lisan siswa sekolah dasar.

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. (Sudaryanto, 1993: 15-16)

PEMBAHASAN

Bentuk Ungkapan Fatis dan Distribusi Ungkapan Fatis Siswa Kelas VI SD

Beberapa contoh pemerolehan bentuk ungkapan fatis yang digunakan siswa kelas VI ketika berkomunikasi dengan teman sekolah dan gurunya terlihat pada data di bawah ini

- (1) Konteks : Siang hari ketika jam istirahat, seorang siswa kelas VI menyapa siswa lainnya. Kemudian siswa yang disapa tersebut bertanya apakah tas yang dipakainya bagus atau tidak

Mo : **Hei**, Riel.

Ar : *Mob*, bagus nggak tasku?

Mo : Bagus **sih** bagus tapi pastry mahal. Beli di mana Riel?

Ar : Di toko **eh** BSM **deng**

Mo : Pantas. Bagus kali kutengok

Ar : Iya **dong**. Ariel punya

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel/kata fatis *hei*, *eh*, *sih*, *deng* dan *dong*. Kata fatis *hei* terletak di awal kalimat deklaratif, partikel fatis *eh* terletak di awal dan di tengah kalimat deklaratif, partikel fatis *sih* terletak di tengah kalimat deklaratif, sedangkan partikel fatis *deng* dan *dong* terletak di akhir kalimat deklaratif.

(2) Konteks : Pagi hari ketika pelajaran akan dimulai di kelas VI, tampak seorang siswa menanyakan pensil yang dipinjam oleh temannya

Ch : *Mob, mana pensilku semalam?*

Mo : *Mana kutahu. **Kok** nanya samaku pulak*

Ch : *Yang kau pinjam semalam **loh**. cari dulu!*

Mo : *Emang ada ya?*

Ch : *Ada ya. Cari dulu!*

Mo : *Ntah nggak urus.*

Ch : *Nggak jelas kali kau.*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel/kata fatis *kok*, *loh*, *ya*, dan *hei*. Partikel fatis *kok* dan kata fatis *hei* terletak di awal kalimat deklaratif, partikel fatis *loh* terletak di akhir kalimat deklaratif, partikel fatis *ya* terletak di akhir kalimat interogatif.

(3) Konteks : Pagi hari ketika baru sampai di sekolah dan seorang siswa memanggil temannya dan menanyakan kesehatan temannya tersebut karena pada hari sebelumnya temannya tidak masuk sekolah

Mo : ***Woi**, Riel. Udah sehatnya kau.*

Enaklah kau semalam nggak sekolah.

Ar : *Mana ada*

Mo : *Emang iya*

Ar : *Aku nggak sekolah **kan** karena sakit Mob.*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel/kata fatis *woi*, *lah* dan *kan*. Kata fatis *woi* terletak di awal kalimat deklaratif dan partikel fatis *lah* serta *kan* terletak di tengah kalimat deklaratif.

(4) Konteks : Pagi hari ketika istirahat di kantin sekolah dan sekelompok siswa sedang bercakap-cakap. Tiba-tiba seorang siswa datang dan menyapa temannya sambil meminta jajan yang dibeli temannya namun tidak diberi oleh temannya tersebut

Mo : **Woi**, hitam. **Bagilah** jajanmu!

Ar : Enak aja kau.

Ch : **Kasihlah**, Riel!

Mo : **Woi**. Teman-teman si ariel pelit kali. Kenapa **kok** pelit kali kau, Riel?

Ch : Kau pulak, udah minta ngejek pulak.

Ar : Entah Si Mabrigh ini. kau belilah sendiri biar tahu harga!

Mo : Udah habis uang jajankulah. Jajanmu **kan** banyak.

Ar : Apaannya kau ini.

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel/kata fatis *woi*, *lah*, *kok*, *kan*, *yah*. Kata fatis *woi* terletak di awal kalimat deklaratif, partikel fatis *lah* terletak di awal dan di tengah kalimat imperatif juga di akhir kalimat deklaratif. Partikel fatis *kan* terletak di tengah kalimat deklaratif dan partikel *yah* terletak di awal kalimat deklaratif.

(5) Konteks : Siang hari di dalam kelas VI saat belajar dan seorang siswa menegur temannya yang ribut

Ch : Ribut kalipun kau. Riel. Pekak telingaku.

Ar : Oke Chloe. Nggak ribut aku

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *pun*. Partikel fatis *pun* terletak di tengah kalimat deklaratif.

(6) Konteks : Saat istirahat di kantin sekolah dan seorang siswa bertanya kepada temannya tentang keberadaan temannya yang lain

- Ch* : *Mob, Nampak Ariel?*
Mo : *Tahu di mana?i don't care.*
Ch : *Nggak usah gitu kali napa! **Kan** cuma nanya aku*
Mo : *Tanya yang lain aja sana!*
Ch : *Oke. **Makasih ya, Mob.***

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *kan*, kata fatis *tahu* dan frasa fatis *makasih ya*. Partikel fatis *kan* terletak di awal kalimat deklaratif, kata fatis *tahu* terletak di awal kalimat deklaratif, dan frasa fatis *makasih ya* terletak di awal kalimat deklaratif.

- (7) Konteks : Di kantin ketika pulang sekolah dan beberapa siswa berada di ruang makan siang kemudian seorang guru lewat dan seorang siswa menawari gurunya tersebut untuk makan

- Ch* : ***Mari** makan, Miss!*
Mi : *Makasih, Nak.*
Ch : *Oh iya, Miss. Hari ini **fullday ya?***
Mi : *Fulllday lah*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel dan kata fatis *ya* dan *mari*. Partikel fatis *ya* terletak di akhir kalimat interogatif dan kata fatis *mari* terletak di awal kalimat deklaratif.

- (8) Konteks : Pagi hari ketika guru baru sampai di lapangan sekolah dan beberapa siswa mendatangi gurunya kemudian seorang siswa menyapa gurunya yang baru datang tersebut sambil berlari-lari

- Ar* : ***Selamat pagi**, Miss.*
Mi : *Jangan lari-lari, Nak. Nanti kamu jatuh!*
Ch : *Miss nanti ada **B.I lah***
Mi : *Iya. Nak.*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *lah* dan frasa fatis *selamat pagi*. Partikel fatis *lah* terletak di akhir kalimat deklaratif dan frasa fatis *selamat pagi* terletak di awal kalimat deklaratif.

- (9) Konteks : Di dalam kelas VI ketika sedang belajar kemudian seorang siswa meminjam crayon milik temannya dan ternyata crayonnya masih dipinjam oleh temannya yang lain.

Ch : *Crayomu mana, Riel? Pinjamlah aku!*

Ar : *Hilang entah di mana.*

Ch : *Oh iya dipinjam si Tiboy kayaknya*

Ar : *Ah masa sih.*

Ch : *Iya loh*

Ar : *Lupa berarti aku.*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *lah*, *ah*, *sih*, dan *loh*. Partikel fatis *lah* terletak di awal kalimat imperatif, partikel fatis *ah* terletak di awal kalimat deklaratif, partikel fatis *sih* dan *loh* terletak di tengah kalimat deklaratif.

- (10) Konteks : Di dalam kelas ketika para siswa kelas VI membicarakan tugas kelompok yang diberikan guru dan seorang siswa protes terhadap pembagian kelompok yang dilakukan oleh gurunya

Mi : *Chloe dan Ariel kelompok I*

Ch : *Yah, Miss. Kenapa harus sama Ariel sih*

Ar : *Yah, kok gitu Chloe. Jangan gitulah.*

Ch : *Abisnya kayak nggak kerja kelompok.*

Ar : *Kenapa pulak?*

Ch : *Iyalah. Toh aku yang ngerjain semuanya*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *yah*, *kok*, *lah*, dan *toh*. Partikel fatis *yah* terletak di awal kalimat deklaratif. partikel fatis *kok* terletak

di tengah kalimat imperatif. Partikel fatis *lah* terletak di tengah kalimat imperatif juga di akhir kalimat deklaratif, sedangkan partikel fatis *toh* terletak di awal kalimat deklaratif.

(11) Konteks : Siang hari ketika jam istirahat, beberapa siswa kelas III dan kelas IV bermain pecah piring di lapangan sekolah

Mo : **Woi**, *Par*. **Yok** main caper!

Pa : *Cop*, aku sama bang *Mobrih*.

Ar : *Mana aci* gitu.

Pa : **Acilah**

Mo : *Udahlah hompiang* aja kita!

Ar : *Oke*, gitu baru adil

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *woi*, *lah* dan kata fatis *yok*. Partikel fatis *woi* terletak di awal kalimat deklaratif, partikel fatis *lah* di akhir kalimat deklaratif, dan kata fatis *yok* terletak di awal kalimat imperatif.

(12) Konteks : Pagi hari di lapangan sekolah, seorang siswa kelas VI heran dengan kedatangan temannya yang lebih cepat dari biasanya

Mo : **Kok** cepat kau datang, *Riel*?

Ar : *Nggak papalah*, biar bisa main.

Mo : *Kau ini*.

Ar : **Ayo** kita main!

Mo : *Main apa?*

Ar : *Main caper*

Pada tuturan di atas terdapat pemerolehan partikel fatis *kok* dan kata fatis *ayo*. Partikel fatis *kok* terletak di awal kalimat interogatif dan kata fatis *ayo* terletak di awal kalimat imperatif.

Berikut adalah tabel bentuk ungkapan fatis dan distribusi ungkapan fatis berdasarkan data tuturan siswa kelas VI SD.

Tabel 1. Bentuk Ungkapan Fatis dan Distribusi Ungkapan Fatis Siswa Kelas VI SD

No	Bentuk Ungkapan Fatis	Distribusi Ungkapan Fatis
1	Hei	Di awal kalimat deklaratif
2	Sih	Di tengah dan di akhir kalimat deklaratif
3	Eh	Di tengah kalimat deklaratif
4	Deng	Di akhir kalimat deklaratif
5	Dong	Di akhir kalimat deklaratif
6	Kok	Di awal kalimat deklaratif Di awal dan di tengah kalimat interogatif
7	Loh	Di akhir kalimat deklaratif
8	Ya	Di akhir kalimat interogatif
9	Woi	Di awal kalimat deklaratif
10	Lah	Di awal dan di akhir kalimat deklaratif Di awal dan di tengah kalimat imperatif
11	Kan	Di awal dan di tengah kalimat deklaratif
12	Makasih ya	Di awal kalimat deklaratif
13	Mari	Di awal kalimat deklaratif
14	Ah	Di awal kalimat deklaratif
15	Yah	Di awal kalimat deklaratif
15	Toh	Di awal kalimat deklaratif
17	Ayo/Yok	Di awal kalimat imperatif
18	Selamat Pagi	Di awal kalimat deklaratif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terdapat 18 bentuk ungkapan fatis. Adapun bentuk ungkapan fatis yang diperoleh dan digunakan oleh siswa SD kelas VI meliputi partikel fatis *hei, sih, eh, deng, dong, kok, loh, yah, woi, lah, kan, ah, yah, toh* serta kata dan frase fatis seperti *mari, ayo/yok, makasih ya* dan *selamat pagi*. Penggunaan bentuk partikel, kata, dan frase ungkapan fatis tersebut

distribusinya terletak di awal, di tengah ataupun di akhir kalimat baik dalam kalimat deklaratif, interogatif maupun kalimat imperatif

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk, 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong dan Muhammad Bactiar Syamsuddin. 2005. *Sintaksis Bahasa Makasar*. Makasar : Badan Penerbit Universitas Makasar
- Djatmika. 2012. "Pemerolehan Ekspresi Fatis pada Anak Bilingual : Sebuah Studi Kasus Pemerolehan Bahasa" dalam (Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa). Jakarta : Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Jakobson, Roman. 1960. *Closing Statement in Linguistics Poetics* dalam Sutami (ed) *Fungsi Komunikasi Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin*. Depok PLL : FIB UI
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta Utara: Rajawali Press.
- Malinowski, B. 1923. *The Problem of Meaning in Primitive Languages (The Meaning of Meaning)*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Osgood, Charles and Thomas Sebeok. 1954. *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. J. Abn
- Pangaribuan, Togar. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rahardi, R. Kuncara. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Sutami, Hermina (Ed). 2012. *Ungkapan fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: PLL FIB-UI
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa